

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai didalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.¹

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini

¹ Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 1.

didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Pendidikan yang diberikan dari sekolah merupakan pendidikan lanjutan yang dikembangkan setelah pendidikan yang didapatkan siswa melalui pendidikan keluarga yang diterima anak di rumah. Diselenggarakannya pendidikan di sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat sehingga menimbulkan diferensiasi dan spesialisasi yang meluas.² Karakter manusia sendiri telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan untuk remaja menengah awal, kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja awal sebagai bagian dari proses mencari identitas diri. Akan tetapi seharusnya anak Sekolah

² Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal .65.

Menengah Pertama sudah bisa memahami bahwa tanggung jawab itu sangat penting.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di nilai lebih aplikatif, efektif dan efisien. Serta sangat berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi diharapkan dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan anak memiliki karakter tanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia serta kesabaran dan keikhlasan, karena anak dominan meniru apa yang mereka lihat, maka peran seorang guru sangat penting terutama dalam meningkatkan karakter tanggung jawab pada anak didik.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

³ Abdul kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 10.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lainnya serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya juga mendapatkan waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, tetapi juga di sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi Umum. Demikian halnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁵

Islam sebagai ajaran yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan mudah dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, penyajian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus sistematis, rasional, objektif, komprehensif, dan radikal.⁶

Melalui pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu

⁴ Ibid., hal. 12.

⁵ Ibid., hal. 14.

⁶ Ibid., hal. 18.

mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Selain itu, dunia saat ini sedang terguncang oleh kasus Coronavirus Disease atau dikenal dengan istilah Covid-19 sejak akhir tahun 2019. Virus menular yang berasal dari Wuhan, Tiongkok ini telah menyebar ke lebih dari 200 negara dan teritorial dengan angka orang terinfeksi dan kematian yang kian meningkat. Di Indonesia sendiri terjadi lonjakan yang signifikan hingga saat ini. Tentu hal ini menjadi kekhawatiran karena kasus ini akan terus meningkat dan mengancam berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan.

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Keterbatasan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami materi saat belajar dirumah.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

Menurut Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Purworejo Nomor 425/1649/2020 tanggal 18 Agustus 2020 adanya keterbatasan metode pembelajaran dalam jaringan maupun luar jaringan dalam pelaksanaannya berdampak pada keridakefektifan

pembelajaran. Satuan pembelajaran wajib melayani peserta didik maupun orang tua atau wali yang membutuhkan konsultasi dengan pembelajaran konsultasi terprogram sebagai metode transisi sebelum kondisi wilayah zona kuning atau hijau. Pembelajaran dengan model konsultasi terprogram dapat dimulai tanggal 24 Agustus 2020 tergantung kesiapan dari masing-masing sekolah.

Masih banyaknya keluhan mengenai pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, membuat pemerintah Purworejo terus berinovasi. Bukan dengan membuka pembelajaran tatap muka, tetapi konsultasi terprogram. Demikian disampaikan Bupati Agus Bastian dalam forum dengar aspirasi masyarakat atau Critical Voice Point (CVP) periode Agustus dengan tema penerapan new habit di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Purworejo yang dilakukan secara virtual dari Command Center Dinas Kominfo, Rabu (28/8/2020). Agus menjelaskan Dinas Pendidikan telah mengeluarkan kebijakan terkait kegiatan konsultasi terprogram untuk memfasilitasi anak didik dan orang tua yang merasa pembelajaran secara daring maupun luring tidak berjalan efektif sehingga membutuhkan ruang untuk dapat berkonsultasi ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Zainun W. Niam, M.Pd.), ditemukan fakta bahwa rasa tanggung jawab siswa masih rendah. Salah satu hal yang menunjukkan masih rendahnya tanggung jawab itu adalah ketika guru memberikan tugas, masih banyak siswa yang belum mengerjakan dan mengumpulkannya. Misalkan dari 32 siswa, hanya sekitar 16-18 anak yang

rajin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, sedangkan sisanya tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, dan beberapa diantaranya terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa masih rendah terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, didapatkan hasil bahwa kegiatan konsultasi terprogram merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka namun baik guru dan siswa tetap wajib mematuhi protokol kesehatan dan pencegahan Covid-19 sesuai dengan surat edaran dari Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Purworejo. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran tatap muka masih ada siswa yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak memakai masker misalkan dari 15 siswa, ada 9 anak yang tidak memakai masker. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab siswa masih rendah dalam mematuhi protokol kesehatan. Perilaku seperti inilah yang harus dihilangkan dari siswa, seperti yang kita ketahui bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri seorang siswa.⁷

Dari hasil observasi tersebut seperti di atas peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam, melalui kegiatan penelitian tersebut dengan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo”.

⁷Wawancara dengan Bapak Zainun W. Niam, guru PAI ruang UKS SMP Negeri 18 Purworejo 18 Februari 2021 Jam 09.00 WIB.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti akan meneliti kelas VII. Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tercantum di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo?

D. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam memahami masalah yang ada serta menghindari kesalahan terhadap judul penelitian tersebut, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah terhadap kata yang di anggap penting yaitu:

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemain.⁸ Peran juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan (*role*) merupakan aspek

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal. 854.

dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.⁹

Adapun peran yang dimaksud penulis yaitu peran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Purworejo yang diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII yang bertakwa dan berkepribadian luhur sekaligus menguasai ilmu agama Islam dan mengamalkannya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran.¹⁰ Menurut UU tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah mata pelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014). hal. 210-211

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Cetakan ke-1*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.17.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang *Guru dan Dosen* pasal 1, ayat 1.

bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.¹² Dengan demikian guru PAI memiliki peran untuk mendidik dan mengajar serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam agar terwujud menjadi insan kamil. Karena tujuan dari pendidikan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual saja, tetapi juga hubungannya dengan sang Pencipta.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah amanah. Seorang anak yang mempunyai tanggung jawab akan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya, baik itu tugasnya di rumah maupun di sekolah serta di masyarakat. Itulah sebabnya dikatakan bahwa tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan.¹³

Adapun tanggung jawab yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peranan pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo.

4. SMP Negeri 18 Purworejo

¹² Ajat Sudrajat.,dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Cetakan ke-1*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 130.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 102.

SMP Negeri 18 Purworejo adalah tempat penyusun melaksanakan penelitian. Sekolah ini beralamat di jalan Kemiri-Pituruh Km. 1, Kerep, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat terarah. Tujuan penulis ingin melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, hasil dari penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bagi calon guru ataupun guru yang sudah mengajar. Dan penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam menanamkan karakter tanggung jawab.

2. Aspek Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengatasi persoalan yang muncul dalam menanamkan karakter tanggung jawab.
- b. Menjadi bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam tempat penulis melakukan penelitian demi perbaikan pelaksanaan pendidikan dimasa yang akan datang, khususnya dalam menanamkan karakter tanggung jawab.
- c. Sebagai pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan selanjutnya serta sebagai pembanding bagi generasi peneliti yang sejenis.